

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menyajikan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian serta keterbatasan penelitian tentang “Penerapan Teknik Menyusui Untuk Meningkatkan Produksi Asi Di Puskesmas Sikumana”. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2024. Pengambilan data dengan menggunakan Lembar Observasi dan wawancara dengan jumlah 2 responden ibu nifas.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Umum Puskesmas Sikumana

Puskesmas Sikumana terletak di Kelurahan Sikumana, Kecamatan Maulafa. Wilayah kerja Puskesmas Sikumana mencakup 6 kelurahan dalam wilayah Kecamatan Maulafa, dengan luas wilayah kerja sebesar 200,67 km². Kelurahan yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Sikumana adalah Kelurahan Sikumana, Kelurahan Kolhua, Kelurahan Bello, Kelurahan Fatukoa, Kelurahan Naikolan, dan Kelurahan Oepura. Sebelah timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Kupang Tengah, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Alak, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Oebobo, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kupang Barat. Kelurahan Sikumana terdiri atas 18 RW dan 44 RT.

Wilayah kerja Puskesmas Sikumana mencakup seluruh penduduk yang berdomisili di Kecamatan Maulafa. Puskesmas Sikumana melayani berbagai program puskesmas seperti pemeriksaan kesehatan, pembuatan surat keterangan sehat, rawat jalan, rawat inap, pemeriksaan tes kehamilan, persalinan, pemeriksaan kesehatan bayi, balita dan anak, dan lain sebagainya. Penulis melakukan pengambilan data ibu primipara di Poli Klinik KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) Puskesmas Sikumana.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yang berdomisili sama di lokasi penelitian dan terdaftar dalam *medical record* di Puskesmas Sikumana.

Penulis melakukan pelaksanaan pengumpulan data dari tanggal 22 Juli 2024 di Poli KIA. Diperoleh data responden bernama Ny. R berusia 23 tahun, sudah menikah dan saat ini tinggal bersama suami dan anak pertamanya yang berusia 1

bulan dan beragama Kristen Protestan, Berasal dari suku Timor, dengan pendidikan terakhir SMA dan saat ini tidak bekerja alias ibu rumah tangga. Setelah dilakukan wawancara didapatkan data bahwa, responden mengatakan Ny. R tidak mengetahui teknik menyusui yang benar sehingga ia memiliki masalah dengan puting susu yang lecet karena posisi menghisap bayi yang salah. Karena puting susu yang lecet pasien sempat enggan memberikan ASI kepada bayinya dan responden mengeluh anaknya selalu rewel walaupun sudah diberikan ASI. Hasil pemeriksaan fisik yang didapatkan yaitu keadaan umum baik, kesadaran composmentis dan tanda-tanda vital pasien TD : 120/80 mmHg, Nadi : 89x/menit, Respirasi : 22x/menit. Dari hasil wawancara, peneliti mengajukan permohonan menjadi responden penelitian dan responden bersedia menandatangani lembar *informed consent*. Sehingga peneliti melakukan pengkajian lebih lanjut di rumah responden pada tanggal 24 Juli 2024 dan melakukan penelitian.

Pengkajian pada responden ke 2 juga dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2024 di Poli KIA. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh responden 2 didapatkan bahwa responden bernama Ny. K berusia 25 tahun, sudah menikah saat ini tinggal bersama suami dan anak pertamanya yang berusia 2 bulan beragama Kristen Protestan berasal dari Suku Sabu dengan pendidikan terakhir S1 dan saat ini tidak bekerja alias ibu rumah tangga. Dari hasil wawancara dengan Ny. K setelah memberikan ASI kepada bayinya sang bayi tidak tertidur dengan pulas, dimana sang bayi sering terbangun dan mengangis. Hasil pemeriksaan fisik yang didapatkan yaitu keadaan umum baik, kesadaran composmentis dan tanda-tanda vital pasien TD : 100/80 mmHg. Nadi : 90x/menit, Respirasi : 22x/menit. Dari hasil wawancara, peneliti mengajukan permohonan menjadi responden penelitian dan responden bersedia menandatangani lembar *informed consent*. Sehingga peneliti melakukan pengkajian lebih lanjut di rumah responden pada tanggal 24 Juli 2024 dan melakukan penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengkajian pada responden 1 dan 2 diatas maka peneliti mengambil masalah keperawatan yang dapat diambil adalah Menyusui Tidak Efektif berhubungan dengan Ketidakadekuatan suplai ASI (D.0029). Dari masalah keperawatan tersebut peneliti merencanakan tindakan keperawatan yang

dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada yaitu dengan pemberian Edukasi Menyusui (I.12393) untuk meningkatkan jumlah produksi ASI.

4.1.2 Data Khusus Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 2 orang ibu nifas primipara, yang terdaftar dalam *medical record* di Puskesmas Sikumana. Berikut merupakan deskripsi karakteristik responden yang diperoleh dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Responden 1	Responden 2
Usia	23 Tahun	25 Tahun
Pendidikan	SMA	S1
Pekerjaan	Ibu Rumah	Ibu Rumah
Paritas	tangga	Tangga
	Primipara	Primipara

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa responden berusia 23 dan 25 tahun, berpendidikan SMA dan S1, bekerja sebagai ibu rumah tangga, dengan kelahiran anak pertama.

4.1.3 Perilaku Teknik Menyusui Pada Bayi Sebelum dan Setelah Edukasi Teknik Menyusui yang benar

Tabel 4.2 Hasil Observasi Teknik Menyusui ibu Sebelum dan Setelah Diberikan Edukasi Di Puskesmas Sikumana

Responden	Tanggal	Hasil sebelum Edukasi	Tanggal	Hasil Setelah Edukasi
Responden 1	24 Juli 2024	4 (Kurang)	27 Juli 2024	10 (Baik)
Responden 2	24 Juli 2024	6 (Kurang)	27 Juli 2024	10 (Baik)

Sumber: Data Primer

Tabel 4.2 diatas diketahui nilai hasil observasi teknik menyusui sebelum

diberikan edukasi menunjukkan (perilaku kurang) pada responden 1 dengan skor 4 dan responden 2 mendapat skor 6. Sedangkan Hasil dan penerapan edukasi Teknik Menyusui selama 4 hari pada tanggal 24 Juli 2024 sampai 27 Juli 2024 dalam durasi 15-30 menit setiap implementasi di rumah tempat tinggal pasien didapatkan hasil observasi teknik menyusui meningkat dengan skor 10 (perilaku baik) baik responden 1 maupun responden 2.

4.1.4 Produksi ASI Sebelum dan Setelah diberikan Edukasi Teknik Menyusui Yang Benar

Tabel 4.3 Hasil Observasi Produksi ASI Sebelum dan Setelah diberikan Edukasi

Responden	Tanggal	Hasil sebelum Edukasi	Tanggal	Hasil Setelah Edukasi
Responden 1	24 Juli 2024	2 (ASI Kurang)	27 Juli 2024	8 (ASI banyak)
Responden 2	24 Juli 2024	6 (ASI Cukup)	27 Juli 2024	9 (ASI banyak)

Sumber : Data primer

Tabel 4.3 di atas menunjukkan hasil observasi Produksi ASI menggunakan lembar observasi dengan alat ukur *check list* menunjukkan produksi ASI sebelum diberikan Edukasi responden 1 mendapat skor 2 (ASI kurang) dan responden 2 dengan skor 6 (ASI cukup). Setelah diberikan Edukasi Teknik Menyusui yang benar menunjukkan adanya peningkatan Produksi ASI pada responden Responden 1 dan responden 2 termasuk dalam kategori.

ASI banyak. Hal ini dibuktikan dengan skor penilaian produksi ASI pada responden 1 meningkat menjadi 8 dan skor 9 pada responden 2.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran interpretasi dan mengungkapkan penerapan Edukasi Teknik Menyusui terhadap Produksi ASI pada

Ibu post partum primipara di Puskesmas Sikumana Kota Kuapng dimana peneliti mengambil 2 responden ibu post partum primipara. Masing-masing responden mendapat 4 kali penerapan edukasi. Pertemuan pertama peneliti mengobservasi teknik menyusui ibu dan produksi ASI. Berdasarkan tabel diatas Perilaku Teknik menyusui dan Produksi ASI sebelum dan setelah dilakukan Edukasi Menyusui mengalami peningkatan yaitu perilaku teknik menyusui menjadi skor 10 yaitu baik dan produksi ASI juga banyak dengan skor 8 pada responden 8 dan skor 9 pada resnponden 2. Pada saat implementasi di rumah responden dalam melakukan Edukasi Menyusui peneliti mengidentifikasi kesiapan dan kemampuan responden menerima informasi, selanjutnya cari posisi yang nyaman. Selanjutnya ajarkan ibu mencuci tangan sebelum menyusui, untuk menghindari bakteri yang ada pada tangan menempel ke payudara . Untuk ibu yang duduk di kursi sediakan sandaran yang nyaman bagi punggung dan berikan dudukan kursi yang pendek agar kaki ibu tidak menggantung, dan untuk ibu yang menyusui dengan berbaring menyamping atau berbaring menyamping dan bayi menghadap ke ibu. Kemudian sarankan ibu untuk menggunakan pakian lebar. Seperti baju dengan kancing di bagian depan., kemudian Bayi diletakkan menghadap puting ibu/payudara, Sebelum menyusui, ASI dikeluarkan sedikit kemudian dioleskan pada puting susu dan aerola sekitarnya. Setelah itu bayi diletakkan menghadap ibu dengan posisi sanggah seluruh tubuh bayi lurus, hadapan bayi ke dada ibu, sehingga hidung bayi berhadapan dengan puting susu, dekatkan badan bayi ke badan ibu, menyentuh bibir bayi ke puting susunya dan menunggu sampai mulu bayi terbuka lebar. Setelah teknik menyusui sudah diajarkan kepada responden 1 dan 2 peneliti juga melibatkan suami untuk memberikan dukungan kepada istrinya untuk tetap memberikan ASI dengan Teknik menyusui yang benar sesuai dengan Teknik yang diajarkan. Selanjutnya untuk pengukuran hasilnya dilakukan pada pertemuan keempat sesuai dengan tujuan peneliti maka akan dibahas hal-hal sebagai berikut:

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan usia ibu post partum menunjukkan responden 1 berusia 23 tahun dan responden 2 berusia 25 tahun. Menurut peneliti dari Arini dalam (Keni, Rompas, and Gannika 2020) menyatakan bahwa usia aman untuk kehamilan,

persalinan, dan menyusui adalah 20-35 tahun. Oleh sebab itu, yang sesuai dengan masa reproduksi sangat baik dan sangat mendukung dalam pemberian ASI Eksklusif, sedangkan umur yang kurang dari 20 tahun dianggap masih belum matang secara fisik, mental, dan psikolog dalam menghadapi kehamilan, persalinan, serta menyusui.

Dari hasil penelitian didapatkan data tingkat pendidikan responden 1 SMA dan responden 2 adalah S1. Pendidikan adalah proses pengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asisdiq, Sudding, and Side 2017) Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki lebih banyak. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pandangannya terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan memberikan tanggapan yang rasional dibandingkan dengan orang yang tidak berpendidikan sama sekali. Menurut asumsi peneliti umur dan pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan karena semakin bertambahnya umur maka semakin banyak juga pengetahuannya, semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki lebih banyak.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa data responden 1 dan 2 adalah ibu rumah tangga. Penelitian ini sejalan dengan Hepilita (2016) dalam kutipan (Keni, Rompas, and Gannika 2020) yang menyatakan bahwa pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga akan memiliki waktu kosong lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang bekerja, sehingga ibu dapat selalu aktif pada kehadiran suatu acara-acara penyuluhan tentang teknik menyusui yang baik dan benar yang diadakan oleh tenaga kesehatan setempat. Pekerjaan juga mempengaruhi kemandirian ibu post partum dalam menyusui, untuk itu perlu adanya dukungan dan informasi serta penerapan ASI Eksklusif pada ibu bekerja, sehingga bayi tetap mendapatkan ASI meskipun ibu sibuk bekerja. Dengan demikian nutrisi yang dibutuhkan bayi dapat terpenuhi (Keni, Rompas, and Gannika 2020).

Berdasarkan asumsi peneliti karena kedua responden adalah ibu rumah tangga maka ibu lebih banyak mempunyai waktu luang di rumah untuk mengasuh dan memperhatikan kebutuhan gizi terutama kebutuhan gizi bayinya sehingga tidak

terabaikan. Hal ini juga mempunyai dampak yang positif dimana ibu yang bekerja di rumah frekuensi pertemuan dengan anaknya akan lebih banyak sehingga diharapkan pemberian ASI pun dapat berjalan dengan lancar. Berbeda dengan ibu rumah tangga, ibu pekerja justru mempunyai waktu yang lebih sedikit di rumah bersama anaknya, hal ini terjadi karena ibu dihambat oleh batas maksimum cuti melahirkan yang hanya diberikan selama 3 bulan, selain itu adapun faktor kesibukan yang menyebabkan sebagian ibu pekerja terpaksa berpaling dari ASI dan lebih memilih makanan pendamping lain seperti susu formula maupun bubur saring/bubur kemasan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan paritas menunjukkan bahwa responden 1 dan 2 adalah primipara. Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sofiya et al. 2023) Paritas juga mempengaruhi teknik menyusui yang baik dan benar karena semakin banyak paritas ibu semakin banyak pengetahuan dan pengalaman ibu. Paritas juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ibu dalam melaksanakan teknik menyusui yang baik dan benar, semakin tinggi paritas semakin banyak pengalaman ibu dalam menyusui bayinya di masalah. Sesuai teori Bahiyatum (2008) dalam penelitian (Keni, Rompas, and Gannika 2020) yang menyatakan bahwa seorang ibu dengan bayi pertamanya mungkin mengalami berbagai masalah, hanya karena tidak mengetahui cara-cara yang sebenarnya sangat sederhana, seperti, misalnya cara menaruh bayi pada payudara ketika menyusui, isapan bayi yang mengakibatkan puting susu terasa nyeri, dan masih banyak lagi masalah yang lain.

1. Penerapan Teknik Menyusui Pada Ibu Post Partum di Puskesmas Sikumana Kota Kupang Sebelum diberikan Edukasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada responden 1 dan 2 sebelum diberikan Edukasi Teknik Menyusui didapatkan hasil dari lembar observasi bahwa Teknik Menyusui kedua responden dalam kategori Kurang baik. Dikategorikan kurang baik dikarenakan berdasarkan lembar observasi yang peneliti bagikan pada responden didapati hasil bahwa ibu kurang memahami dengan baik tentang teknik menyusui. Ibu masih tidak tahu tentang posisi saat menyusui bayi dimana ibu

meluruskan kedua tangan bayi dan posisi telinga dan lengan bayi tidak satu garis lurus. ibu juga lupa untuk membersihkan payudara sebelum menyusui, ibu juga lupa untuk menyendawakan bayinya setelah menyusui.

Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Roesli, 2011) Teknik menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI dimana bila teknik menyusui tidak benar, dapat menyebabkan puting susu lecet dan menjadikan berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya. Faktor-faktor lain yang juga akan terjadi apabila teknik menyusui tidak benar, dapat menyebabkan payudara bengkak, saluran ASI tersumbat, mastitis, abses payudara, ASI tidak keluar secara optimal sehingga mempengaruhi ibu tidak bersemangat menyusui sehingga bayi tersebut jarang menyusu. Tidak maksimalnya menyusui akan berakibat kurang baik, karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya.

Menurut asumsi peneliti pelaksanaan teknik menyusui yang benar sangat mempengaruhi produksi ASI karena apabila teknik menyusui dilakukan dengan benar, maka puting susu tidak akan lecet dan membuat ibu bersemangat menyusui sehingga bayi tersebut akan merasa nyaman. Posisi yang paling banyak digunakan oleh ibu-ibu adalah posisi dekapan, karena lebih mudah dilakukan pada bayi berusia satu bulan atau lebih karena otot leher lebih kuat, saat sedang bepergian tidak memerlukan bantal atau penyangga (lengan ibu berfungsi sebagai penyangga) dan juga karena ibu-ibu tersebut banyak yang kurang mengetahui tentang posisi-posisi menyusui yang benar.

2. Produksi ASI Ibu Post Partum Sebelum diberikan Edukasi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan responden 1 memiliki jumlah produksi ASI kurang dengan skor 2 dan responden 2 dengan skor 4 dengan kategori ASI cukup. Pada penelitian ini berdasarkan hasil lembar observasi yang nilainya paling baik pada responden 1 yaitu poin Asi segera keluar setelah bayi mulai menyusu dan Feses bayi berwarna kekuningan. Sedangkan untuk responden 2 hasil produksi ASI berdasarkan hasil lembar observasi yang nilainya paling baik yaitu poin Asi segera keluar setelah bayi mulai menyusu, payudara terlihat kosong/ lembek setiap

selesai menyusui, ASI terlihat menetes setelah menyusui dan Feses bayi berwarna kekuningan.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Cadwell (2011) dalam kutipan (Anggraeni et al. 2021) dengan manajemen laktasi yang baik yaitu persiapan pada saat kehamilan dan persalinan serta nasehat saat akan pulang yang berkesinambungan maka akan menunjang keberhasilan menyusui. Namun dalam kenyataannya masih banyak tenaga kesehatan yang tidak melakukan konseling setelah ibu melahirkan sehingga masih banyak ibu – ibu yang kita jumpai tidak mengetahui bagaimana cara menyusui yang benar sehingga berakibat pada laktasi tidak berhasil.

3. Penerapan Teknik Menyusui Pada Ibu Post Partum di Puskesmas Sikumana Kota Kupang Setelah diberikan Edukasi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ibu Post partum primipara di Puskesmas Sikumana Kota Kupang didapatkan hasil observasi setelah dilakukan edukasi Teknik menyusui mengalami peningkatan yaitu Teknik menyusui pada responden 1 dan 2 sudah benar dengan skor 10. Hal tersebut terlihat pada hasil observasi dimana posisi ibu dan bayi yang sudah benar, perlekatan antara ibu dan bayi yang baik dan cara ibu menggendong bayinya sudah benar serta kedua responden sudah tidak lupa untuk menyendawakan bayi mereka. Menurut (Aini 2021) Teknik menyusui yang baik merupakan suatu teknik dengan cara memberikan ASI dengan perlekatan dan posisi bayi yang benar Teknik menyusui yang benar dibutuhkan supaya lebih ibu dan bayi lebih nyaman dan tenang.

Menurut Hepilita (2016) dalam kutipan (Keni, Rompas, and Gannika 2020) Teknik menyusui adalah cara yang dilakukan oleh ibu untuk memberikan ASI kepada bayi dari payudara ibu dengan posisi yang baik dan tepat dengan tujuan untuk memperlancar produksi ASI, memperkuat refleks menghisap bayi dan mengurangi serta mencegah terjadinya bendungan ASI. Teknik menyusui yang benar merupakan cara menyusui yang terdiri dari persiapan menyusui, cara menyusui dan posisi menyusui. Hal ini perlu diperhatikan karena menyusui terutama di awal kehidupan bayi merupakan saat yang paling menentukan pertumbuhan dan perkembangan bayi selanjutnya.

Berdasarkan Asumsi peneliti terkait perilaku teknik menyusui pada kedua responden mengalami peningkatan dikarenakan tingkat pendidikan dan umur kedua responden sudah sangat baik dalam menerima informasi yang disampaikan peneliti. Saat penelitian berjalan kedua responden tampak aktif dan responsif ketika diberikan edukasi terkait Teknik menyusui. Adanya tukar pikiran dan pendapat antara peneliti dan kedua responden yang cukup mendalam saat penelitian berlangsung. Sehingga pada hari keempat setelah diberikan edukasi perilaku teknik menyusui kedua responden sudah baik.

4. Produksi ASI Ibu Post Partum Setelah diberikan Edukasi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ibu Post partum primipara di Puskesmas Sikumana Kota Kupang didapatkan hasil observasi setelah dilakukan edukasi Teknik menyusui berkaitan dengan Produksi ASI setelah diberikan Edukasi mengalami peningkatan produksi ASI dengan kategori ASI banyak yaitu pada responden 1 dengan skor 8 dan responden 2 dengan skor 9. Pada penelitian ini berdasarkan hasil lembar observasi rata-rata hisapan bayi yang kuat dan ASI merembes sudah tercheck list pada lembar observasi kedua responden.

Kelancaran produksi ASI dibutuhkan bayi untuk menyusui dengan baik dan akan membantu pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, sehingga dapat membantu bayi tumbuh dan berkembang dengan baik. Menurut Jannah dan Astuti (2019) ASI diproduksi oleh sel-sel pembuat ASI (alveoli) sehingga ASI tersebut disalurkan melalui saluran ASI dan disimpan di gudang ASI ketika alveoli tertimulasi maka sel-sel tersebut akan memproduksi ekstra ASI kedalam sistem saluran maka kondisi ini disebut Reflek keluarnya ASI (LDR) let- down refleks (Aini 2021). Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Puapompong 2017 dalam (Aini 2021), menyatakan bahwa Metode "SPEOS" (teknik menyusui yang benar) merupakan salah satu metode efektif untuk membantu memperlancar produksi ASI dan menyusui secara eksklusif pada ibu dengan sectio secaria.

Pada penelitian ini peneliti berpendapat adanya hubungan teknik menyusui dengan kelancaran produksi ASI dikarenakan para responden sudah mampu

melakukan teknik-teknik menyusui yang benar, terlihat hisapan bayi saat menyusui kuat, ASI pada responden 2 merembas dan payudara ibu yang tegang ketika belum disusui ke bayinya. Adapun setelah disusui bayi tertidur tenang dan feses bayi terlihat kekuningan beserta dengan warna air kencing yang dikeluarkan bayi dan frekuensi BAK bayi > 8 kali.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan dan kekurangan, yang kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

1. Terbatasnya waktu penelitian, sumber daya manusia, dan kemampuan peneliti.
2. Penelitian ini merupakan penelitian yang hanya melibatkan satu kelompok (intervensi) tanpa kelompok pembandingan (kontrol).

